

## Kontribusi Lingkungan Sekolah Terhadap Pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) Anak Usia Dini di Sekolah RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan

Susilawati<sup>1</sup>, Sitti Romlah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

Received: 19/04/2026

Revised: 28/05/2026

Accepted: 26/06/2026

### Abstract

The development of Social-Emotional Learning (SEL) in early childhood is a crucial aspect of education, as it plays a vital role in shaping children's abilities to manage emotions, interact socially, and build character. This study aims to analyze the implementation of SEL, the school environment's contribution to SEL development, the outcomes of this development, and the supporting and inhibiting factors at RA I'Anatus Syibyan Blumbungan, Pamekasan. A qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research subjects included the school principal, homeroom teachers, assistant teachers, and students aged 4–6 years. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that SEL is implemented through the cultivation of positive behavioral habits, play-based learning activities, teachers setting a good example, and a personal approach. The school environment contributes to SEL development through positive social interactions, a supportive school culture, and a physical environment that facilitates collaborative activities. SEL development has resulted in improved abilities among children to manage emotions, cooperate, show empathy, follow rules, and build self-confidence. Supporting factors include a conducive school environment, teachers serving as role models, adequate facilities and infrastructure, and parental support; conversely, inhibiting factors include excessive gadget use, diverse parenting styles, and limitations in educators' competence.

### Keywords

social-emotional learning; school environment; early childhood; social-emotional development; early childhood education

### Corresponding Author

Susilawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia; suss51464@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan anak secara holistik. Pada masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) yang menentukan kualitas perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya (Nofita Widayatul H et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak hanya berorientasi pada



pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan fisik, bahasa, moral, serta sosial-emosional yang menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada keterkaitan berbagai aspek perkembangan, meliputi perkembangan fisik-motorik, kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental, bahasa, komunikasi, serta perkembangan sosial-emosional sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Pada hakikatnya, PAUD diselenggarakan untuk memberikan stimulasi yang optimal terhadap seluruh aspek perkembangan anak sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan seimbang (Febrianti & Wahidah, 2024).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran strategis pada masa kanak-kanak adalah perkembangan sosial-emosional. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, memahami norma sosial, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi penting yang memungkinkan anak mampu menghadapi berbagai tugas perkembangan lainnya. Kemampuan untuk mengelola emosi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menjalin hubungan interpersonal yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun akademik. Dalam konteks pendidikan, pengembangan aspek sosial-emosional juga memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan emosional peserta didik (Dwistia et al., 2025).

Pentingnya perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak sehari-hari. Emosi yang dialami anak akan memengaruhi perilaku, konsentrasi, motivasi, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Semakin baik kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya, semakin besar pula peluang anak untuk menunjukkan perilaku positif, membangun hubungan sosial yang sehat, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat menjadi hambatan bagi perkembangan sosial maupun keberhasilan belajar anak. Dalam konteks ini, *Social Emotional Learning* (SEL) menjadi pendekatan yang relevan karena berfokus pada pengembangan kemampuan anak dalam memahami emosi, mengelola perilaku, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Dewi et al., 2020).

*Social Emotional Learning* (SEL) atau pembelajaran sosial emosional merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik secara sistematis. Penerapan SEL tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga berkontribusi terhadap motivasi belajar, kemampuan beradaptasi, dan

keberhasilan akademik peserta didik. Melalui SEL, anak didorong untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) (Amalia & Putri, 2026). Oleh karena itu, SEL menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan anak usia dini karena keterampilan sosial dan emosional merupakan bekal utama bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Selian & Amalia, 2024).

Keberhasilan pengembangan SEL pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah merupakan ekosistem pendidikan yang menyediakan berbagai pengalaman sosial bagi anak melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, tenaga kependidikan, maupun berbagai aturan dan budaya yang berlaku di sekolah. Lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk belajar mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Angraeni et al., 2026). Dalam mendukung pengembangan sosial-emosional anak, perencanaan pembelajaran menjadi salah satu komponen yang sangat penting. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Perencanaan yang baik memungkinkan guru memilih strategi, metode, dan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara optimal (Husnaini et al., 2024; Samsiah, 2012)

Selain melalui proses pembelajaran, pengembangan sosial-emosional anak juga dapat didukung melalui layanan bimbingan dan konseling pada jenjang PAUD. Layanan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, menentukan prioritas layanan, serta membangun kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data, pemberian informasi, konseling, penempatan, evaluasi, dan tindak lanjut yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini (Noviyanti S et al., 2025). Dengan demikian, keterlibatan seluruh unsur sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan sosial-emosional anak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain strategi pembelajaran, pola pengasuhan orang tua, iklim kelas, serta peran guru dalam proses pendidikan. Pengembangan aspek sosial-emosional dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan emosional peserta didik (Dwistia et al., 2025). Selain itu, pendidikan anak usia dini

perlu memberikan stimulasi yang terintegrasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional sebagai bagian dari perkembangan holistik (Febrianti & Wahidah, 2024). Perencanaan pembelajaran yang sistematis juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses perkembangan anak karena dapat membantu guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Samsiah, 2012). Di sisi lain, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua melalui layanan bimbingan dan konseling berkontribusi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Noviyanti S et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada aspek pembelajaran, strategi guru, maupun keterlibatan orang tua dalam pengembangan sosial-emosional anak. Kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi lingkungan sekolah sebagai suatu ekosistem pendidikan terhadap pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) anak usia dini masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan sekolah tidak hanya mencakup proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga meliputi interaksi sosial antarpeserta didik, hubungan antara guru dan siswa, budaya sekolah, ketersediaan fasilitas pendukung, serta iklim pendidikan yang secara langsung memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks lembaga pendidikan secara umum sehingga belum banyak mengungkap bagaimana karakteristik lingkungan sekolah pada lembaga Raudhatul Athfal (RA) berkontribusi terhadap pengembangan SEL anak usia dini. Padahal, lembaga RA memiliki karakteristik khas yang memadukan pendidikan anak usia dini dengan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan perilaku sosial, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Karakteristik tersebut berpotensi membentuk pola pengembangan sosial-emosional yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai faktor utama dalam pengembangan SEL anak usia dini pada konteks lembaga RA. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses pembelajaran atau peran guru secara parsial, tetapi juga menganalisis bagaimana berbagai komponen lingkungan sekolah secara kolektif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial dan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai SEL pada anak usia dini sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang masih terbatas pada konteks lokal lembaga RA.

RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan sosial-emosional peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran, pembiasaan perilaku sosial, serta sinergi antara sekolah dan orang tua. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai kontribusi lingkungan sekolah terhadap pengembangan SEL anak usia dini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi lingkungan sekolah terhadap pengembangan

SEL anak usia dini di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperkuat peran lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Moleong, 2021; Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan kontribusi lingkungan sekolah terhadap pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) anak usia dini di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian dilaksanakan di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan pada tanggal 15 April hingga 15 Juni 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang berkaitan dengan pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Selama periode penelitian, peneliti melakukan observasi secara berulang, wawancara mendalam dengan informan, serta pengumpulan berbagai dokumen yang mendukung kebutuhan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 5 wali kelas, 5 guru pendamping, dan 18 peserta didik berusia 4–6 tahun di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan sosial-emosional anak di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan lingkungan sekolah, sedangkan wali kelas dan guru pendamping dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan perilaku, serta pendampingan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Adapun peserta didik menjadi sumber data utama untuk mengamati berbagai bentuk perilaku sosial dan emosional yang muncul selama proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data (Arikunto, 2011; Citriadin, 2020). Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan konteks alamiahnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi digunakan untuk mengamati berbagai aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru

dan peserta didik, interaksi antarpeserta didik, serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan SEL. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas, dan guru pendamping untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengembangan sosial-emosional anak, bentuk dukungan lingkungan sekolah, serta berbagai faktor yang memengaruhi implementasi SEL. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen pendukung, seperti profil sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles & Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar-data yang ditemukan selama proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Citriadin, 2020; Emzir, 2018; Moleong, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, dan guru pendamping. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kontribusi lingkungan sekolah terhadap pengembangan SEL anak usia dini di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I'Anatus Syibyan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. SEL tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan anak belajar mengenali emosi, membangun hubungan sosial yang positif, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Implementasi tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan sehari-hari yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak sejak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di RA I'Anatus Syibyan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan perilaku sosial dan pengelolaan emosi peserta didik. Hal ini terlihat dari berbagai

pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menunggu giliran, berbagi alat permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengikuti aturan kelas yang telah disepakati bersama (Observasi, 2026). Melalui kegiatan tersebut, anak secara bertahap belajar memahami norma sosial, mengembangkan sikap empati, dan membangun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di antara peserta didik. Ketika terjadi konflik sederhana, seperti berebut mainan atau perbedaan pendapat dalam kegiatan kelompok, guru cenderung menggunakan pendekatan dialogis dengan mengajak anak untuk berbicara, memahami perasaan teman, serta mencari solusi Bersama (Observasi, 2026). Praktik tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai cara mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pengembangan sosial-emosional tidak dilakukan melalui pembelajaran khusus, melainkan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa: *"Anak-anak di sini kami biasakan untuk saling menyapa, berbagi dengan teman, dan mengikuti aturan kelas. Memang perkembangannya tidak langsung terlihat, tetapi sedikit demi sedikit ada perubahan dalam sikap dan cara mereka berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya."* (Suaidiyah, 2026c). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sosial-emosional dipandang sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang terus-menerus. Dalam konteks ini, sekolah berupaya membangun budaya belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa kegiatan bermain menjadi strategi utama dalam implementasi SEL di RA I'Anatus Syibyan. Salah satu wali kelas menjelaskan bahwa: *"Kalau anak usia dini itu paling mudah belajar lewat bermain. Saat bermain bersama, mereka belajar menunggu giliran, berbagi mainan, dan bekerja sama dengan teman-temannya."* (Hawati, 2026b). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan mengelola emosi. Melalui interaksi yang terjadi selama bermain, anak memperoleh pengalaman sosial yang menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosionalnya. Selain kegiatan bermain, implementasi SEL juga dilakukan melalui pendekatan personal yang

disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Salah satu guru pendamping menjelaskan bahwa: *“Setiap anak itu berbeda. Ada yang mudah bergaul, ada yang pemalu, ada juga yang mudah menangis. Jadi kami harus menyesuaikan pendekatannya supaya anak merasa nyaman dan mau berinteraksi.”* (Sakdiyah, 2026b).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami keberagaman karakter peserta didik dan berupaya memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan personal tersebut membantu anak mengenali emosinya, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan sekolah, sebagaimana tampak pada gambar berikut:



**Gambar 1:** Implementasi SEL melalui Kegiatan Senam Bersama di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan

Sebagaimana tampak pada Gambar 1, kegiatan senam bersama menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang digunakan sekolah dalam mendukung implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan seluruh peserta didik dan guru dalam suasana yang menyenangkan serta penuh interaksi. Melalui senam bersama, anak belajar mengikuti instruksi, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, menyesuaikan gerakan dengan teman-temannya, serta membangun kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan secara tertib. Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai keberadaan orang lain, dan membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan senam bersama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik untuk mendukung kesehatan dan perkembangan

motorik anak, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I'Anatus Syibyan dilakukan secara kontekstual melalui berbagai aktivitas keseharian yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SEL di RA I'Anatus Syibyan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, interaksi sosial, keteladanan guru, dan kegiatan bermain yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan aspek sosial-emosional anak dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan emosional peserta didik (Dwistia et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter dan keterampilan emosional tidak dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat formal dan terpisah, melainkan melalui berbagai pengalaman sosial yang secara langsung dialami anak selama berada di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus memberikan stimulasi yang terintegrasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial-emosional sebagai bagian dari perkembangan holistik (Febrianti & Wahidah, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sosial-emosional di RA I'Anatus Syibyan tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung bersamaan dengan pengembangan aspek bahasa, moral-keagamaan, kognitif, dan kemampuan berinteraksi sosial. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diterapkan sekolah mencerminkan pendekatan holistik yang menempatkan perkembangan sosial-emosional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan anak usia dini. Namun demikian, temuan penelitian ini juga memberikan perspektif yang lebih luas dibandingkan beberapa penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan guru dan strategi pembelajaran sebagai faktor utama dalam pengembangan sosial-emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SEL tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh budaya sekolah, pola interaksi antarpeserta didik, kegiatan pembiasaan, serta lingkungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi SEL lebih tepat dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai komponen lingkungan sekolah yang bekerja secara simultan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I'Anatus Syibyan dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, kegiatan bermain, pendekatan personal, dan berbagai pengalaman sosial yang diperoleh anak selama berada di

lingkungan sekolah. Implementasi yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, menunjukkan empati, serta berinteraksi secara bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan proses yang membantu individu mengembangkan kompetensi sosial dan emosional melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam komunitas sekolah.

### **B. Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL)**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, lingkungan sekolah di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) anak usia dini. Kontribusi tersebut tidak hanya berasal dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dari keseluruhan ekosistem sekolah yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan budaya sekolah. Ketiga aspek tersebut membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan mengenali emosi, membangun hubungan sosial yang positif, menunjukkan empati, serta beradaptasi dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang terbentuk di RA I'Anatus Syibyan menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional anak. Lingkungan sosial tersebut tercermin dalam interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik selama proses pembelajaran dan berbagai aktivitas sekolah berlangsung. Interaksi yang hangat, komunikatif, dan suportif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengekspresikan perasaan, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Observasi, 2026). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah berupaya menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial anak melalui berbagai aktivitas yang mendorong interaksi positif. Kepala sekolah menjelaskan: "*Kami berusaha menciptakan suasana sekolah yang membuat anak merasa nyaman untuk belajar dan berinteraksi. Setiap hari anak dibiasakan untuk saling menyapa, bermain bersama, dan menghargai teman-temannya. Dengan cara seperti itu anak belajar berinteraksi secara baik sejak usia dini.*" (Suaidiyah, 2026d).

Selain hubungan antara guru dan peserta didik, interaksi antarteman sebaya juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan SEL. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok, diskusi sederhana, dan aktivitas kolaboratif menjadi sarana bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, keinginan, dan perasaan yang perlu dihargai. Salah satu wali kelas menjelaskan bahwa: "*Saat anak bermain bersama,*

*mereka belajar banyak hal yang tidak bisa didapat hanya dari penjelasan guru. Mereka belajar berbagi, meminta maaf, membantu teman, dan menyelesaikan masalah kecil yang muncul saat bermain.*"(Huzaimah, 2026b). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berfungsi sebagai ruang belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman nyata dalam membangun keterampilan sosial dan emosional secara berkelanjutan.

Selain lingkungan sosial, lingkungan fisik sekolah juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan SEL. Hasil observasi menunjukkan bahwa RA I'Anatus Syibyan memiliki lingkungan belajar yang memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama. Ketersediaan area bermain, ruang kelas yang cukup terbuka untuk kegiatan kelompok, serta berbagai alat permainan edukatif memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya (Observasi, 2026). Lingkungan fisik yang mendukung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial. Ketika anak menggunakan permainan secara bersama-sama, mereka belajar berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan permainan, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam konteks ini, lingkungan fisik sekolah menjadi wadah yang memfasilitasi terbentuknya berbagai pengalaman sosial yang penting bagi perkembangan SEL anak.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembiasaan, salah satunya melalui kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh siswa secara bergantian, sebagaimana tampak pada gambar berikut:



**Gambar 2:** Kebiasaan Doa Bersama Dipimpin oleh Siswa Sendiri

Sebagaimana tampak pada Gambar 2, peserta didik diberi kepercayaan untuk memimpin doa di hadapan teman-temannya sebelum pembelajaran dimulai. Praktik ini menunjukkan bahwa lingkungan

sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial anak. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, anak belajar mengelola rasa percaya diri, berani tampil di depan kelompok, serta membangun interaksi yang positif dengan teman sebaya. Sementara itu, peserta didik lainnya belajar menghargai, mendengarkan, dan mengikuti arahan yang diberikan oleh temannya. Dengan demikian, pembiasaan doa bersama menjadi salah satu bentuk kontribusi lingkungan sekolah dalam mendukung pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) anak usia dini melalui pengalaman sosial dan emosional yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Budaya sekolah juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan SEL anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di sekolah membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan mengucapkan salam, berdoa bersama, menunggu giliran, menghormati guru dan teman, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung (Observasi, 2026). Menurut kepala sekolah, berbagai pembiasaan tersebut sengaja dirancang untuk membantu anak memahami nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menuturkan: *"Kami tidak hanya mengajarkan anak membaca atau berhitung, tetapi juga membiasakan mereka untuk menghargai orang lain, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Pembiasaan itu dilakukan setiap hari supaya menjadi bagian dari karakter anak."* (Suaidiyah, 2026d).

Senada dengan hal tersebut, salah satu guru pendamping menjelaskan bahwa budaya sekolah yang positif membantu anak merasa aman dan diterima dalam lingkungan sekolah. *"Kalau anak merasa nyaman dan dihargai, mereka biasanya lebih mudah bergaul dan berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Karena itu kami berusaha menciptakan suasana yang ramah dan mendukung bagi semua anak."* (Muslifah, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial, pengendalian diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi lingkungan sekolah terhadap pengembangan SEL di RA I'Anatus Syibyan berlangsung melalui sinergi antara lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan budaya sekolah. Lingkungan sosial memberikan pengalaman interaksi yang mendukung perkembangan empati dan keterampilan komunikasi. Lingkungan fisik menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama. Sedangkan budaya sekolah membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter dan pengelolaan emosi anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional

anak tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar dan perkembangan anak (Dwistia et al., 2025; Febrianti & Wahidah, 2024). Lebih lanjut, temuan penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan guru atau proses pembelajaran sebagai faktor utama dalam pengembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan SEL. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang membentuk kemampuan sosial, emosional, dan karakter anak usia dini secara berkelanjutan.

### **C. Hasil Pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) Pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) yang didukung oleh lingkungan sekolah di RA I'Anatus Syibyan menunjukkan adanya perkembangan positif pada kemampuan sosial dan emosional anak usia dini. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta membangun kemandirian dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai mampu berinteraksi secara lebih positif dengan teman-temannya dibandingkan pada awal tahun pembelajaran. Anak terlihat lebih mudah bergabung dalam kegiatan kelompok, mampu menunggu giliran ketika bermain, serta menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran kelompok, anak juga terlihat mampu bekerja sama dan menyelesaikan tugas sederhana secara bersama-sama tanpa harus selalu mendapatkan arahan langsung dari guru (Observasi, 2026).

Selain perkembangan kemampuan sosial, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Anak yang sebelumnya mudah menangis, marah, atau menunjukkan perilaku impulsif mulai mampu mengungkapkan perasaannya secara lebih tepat. Ketika menghadapi konflik sederhana dengan teman sebaya, sebagian anak tidak lagi langsung menangis atau mengadu kepada guru, tetapi mulai berusaha menyampaikan keinginannya dan mencari solusi melalui komunikasi sederhana (Observasi, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan mengendalikan emosi yang dirasakannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak memang tidak terjadi secara instan, tetapi menunjukkan

perubahan yang dapat diamati dari waktu ke waktu. Kepala sekolah menyampaikan bahwa: *“Perubahan anak memang tidak langsung terlihat dalam waktu singkat. Namun, jika diamati secara terus-menerus, ada perkembangan dalam cara mereka berinteraksi, berbicara dengan guru, menghargai teman, dan mengikuti aturan yang ada di sekolah. Anak-anak menjadi lebih terbiasa untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman-temannya.”* (Suaidiyah, 2026b). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sosial-emosional berlangsung sebagai proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh anak secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan komunikasi sosial anak. Menurut salah satu wali kelas: *“Sekarang anak-anak lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan menyampaikan pendapatnya ketika mengikuti kegiatan belajar. Anak yang sebelumnya cenderung diam juga mulai mau berinteraksi dengan teman-temannya.”* (Fitriyatun, 2026b). Senada dengan hal tersebut, wali kelas lainnya menjelaskan bahwa: *“Anak-anak mulai memahami aturan sederhana yang berlaku di kelas. Mereka sudah lebih terbiasa mengantre, merapikan alat bermain setelah digunakan, dan meminta izin ketika ingin melakukan sesuatu.”* (Huzaimah, 2026a).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional tidak hanya terlihat pada kemampuan berinteraksi, tetapi juga pada meningkatnya kesadaran anak terhadap aturan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru pendamping menunjukkan adanya perkembangan pada aspek empati dan kepedulian sosial peserta didik. Salah satu guru pendamping menjelaskan bahwa: *“Sekarang anak-anak lebih sering membantu temannya yang kesulitan. Kalau ada teman yang menangis atau tidak membawa perlengkapan belajar, biasanya ada teman lain yang berusaha membantu atau menghiburnya.”* (Adnani, 2026). Guru pendamping lainnya juga menambahkan bahwa: *“Anak-anak mulai belajar memahami perasaan orang lain. Mereka tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga mulai memperhatikan teman-temannya ketika sedang sedih atau mengalami masalah.”* (Nisa', 2026).

Hasil dokumentasi turut memperkuat pernyataan tersebut. Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas kelompok, kegiatan bermain bersama, serta keterlibatan dalam berbagai pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa anak mampu mengikuti kegiatan secara lebih tertib, aktif berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan pada tahap awal pengamatan (Dokumentasi, 2026). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Social Emotional Learning (SEL) di RA I'Anatus Syibyan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan emosional dapat meningkatkan kemampuan sosial peserta didik (Asdhar &

Yoenanto, 2024; Rasyidin & Flurentin, 2024). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan bagian integral dari perkembangan holistik anak usia dini dan perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Al Baqi & Firmansah, 2025; Amalia & Putri, 2026).

Kendati demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengembangan SEL tidak hanya tercermin pada kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial, tetapi juga pada meningkatnya kemampuan komunikasi, kepatuhan terhadap aturan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan SEL memiliki kontribusi yang lebih luas terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Dengan demikian, *Social Emotional Learning* (SEL) tidak hanya berperan dalam membantu anak memahami dan mengendalikan emosinya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif serta kesiapan anak untuk beradaptasi dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial yang lebih luas.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL)**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I' Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, serta dukungan keluarga. Keberhasilan pengembangan SEL tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh sinergi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam pengembangan SEL adalah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung interaksi sosial peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti kegiatan salam, doa bersama, kerja kelompok, berbagi alat permainan, serta aktivitas kolaboratif lainnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 2026). Lingkungan yang mendukung tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain.

Selain lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam pengembangan SEL. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku sosial yang memberikan contoh mengenai cara berkomunikasi, menghargai orang lain, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara positif. Keteladanan yang diberikan guru menjadi sumber pembelajaran sosial yang secara langsung diamati dan ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan tersebut

diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan sosial-emosional anak tidak terlepas dari komitmen sekolah dalam membangun budaya yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa: *“Kami berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Semua guru juga berupaya memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berinteraksi sehingga anak-anak memiliki teladan yang dapat mereka ikuti setiap hari.”* (Suaidiyah, 2026a).

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas sosial anak. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa keberadaan area bermain, alat permainan edukatif, serta ruang kelas yang memungkinkan aktivitas kelompok memberikan ruang bagi anak untuk membangun interaksi sosial secara aktif (Dokumentasi, 2026). Melalui berbagai fasilitas tersebut, anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya. Selain faktor sekolah, dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung pengembangan SEL. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh pembiasaan positif di rumah cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mampu mengikuti aturan, serta menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan dari keluarga.

Salah satu wali kelas menuturkan bahwa: *“Anak-anak yang di rumah sudah dibiasakan mengucapkan salam, berbicara sopan, berbagi dengan saudara, dan diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar biasanya lebih mudah menyesuaikan diri ketika berada di sekolah. Mereka lebih percaya diri, lebih mudah mengikuti aturan, dan lebih cepat bergaul dengan teman-temannya.”* (Hawati, 2026a). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wali kelas lainnya yang menekankan pentingnya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Menurutnya: *“Kalau pembiasaan yang kami lakukan di sekolah dilanjutkan juga oleh orang tua di rumah, perkembangan anak biasanya lebih cepat terlihat. Anak menjadi lebih disiplin, lebih mandiri, dan lebih mudah mengontrol emosinya. Sebaliknya, kalau di rumah tidak ada penguatan, kadang anak perlu waktu lebih lama untuk membiasakan diri.”* (Fitriyatun, 2026a). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) akan berlangsung lebih optimal apabila terdapat sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya kesinambungan stimulasi sosial-emosional yang diterima anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan pertama bagi anak, tetapi juga menjadi mitra strategis sekolah dalam mendukung keberhasilan pengembangan kompetensi sosial dan emosional anak usia dini.

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pengembangan SEL pada anak usia dini di RA I'Anatus Syibyan. Salah satu faktor yang paling dominan adalah tingginya intensitas penggunaan gadget oleh sebagian peserta didik di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan anak lebih banyak berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu guru pendamping menjelaskan bahwa: *"Ada beberapa anak yang ketika di sekolah terlihat kurang aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah kami berkomunikasi dengan orang tuanya, ternyata anak tersebut lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget di rumah daripada bermain bersama teman-teman di lingkungannya."* (Nisak, 2026). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi sosial, bekerja sama, maupun menyesuaikan diri dengan teman sebaya ketika berada di lingkungan sekolah.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Sebagian orang tua masih lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Akibatnya, pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama ketika anak berada di rumah.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kompetensi pendidik dalam bidang pembelajaran sosial-emosional masih perlu terus ditingkatkan. Meskipun guru telah berupaya mengintegrasikan SEL dalam kegiatan pembelajaran, beberapa guru mengakui masih menghadapi kesulitan dalam menangani karakter anak yang beragam, terutama ketika menghadapi anak yang memiliki tingkat sensitivitas emosional yang tinggi atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Salah satu wali kelas menyampaikan bahwa: *"Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Kadang ada anak yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan khusus. Kondisi seperti ini menuntut guru untuk terus belajar dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak."* (Sakdiyah, 2026a). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SEL memerlukan kompetensi pedagogis dan sosial yang memadai agar guru mampu memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik. Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial yang melingkupinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (Kuswardani, 2025; Sukatin et al., 2020). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan SEL tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan

memengaruhi satu sama lain. Lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, fasilitas pendukung, dan dukungan keluarga dapat memperkuat pengembangan sosial-emosional anak. Sebaliknya, penggunaan gadget yang berlebihan, kurangnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan kompetensi pendidik berpotensi menghambat proses tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengembangan Social Emotional Learning (SEL) pada anak usia dini memerlukan dukungan dari berbagai pihak secara simultan. Pengembangan SEL tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan SEL tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui kegiatan bermain sambil belajar, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pendekatan personal, serta berbagai pengalaman sosial yang diperoleh anak selama berada di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenali emosi, mengembangkan empati, membangun hubungan sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) anak usia dini. Kontribusi tersebut terlihat melalui lingkungan sosial yang mendukung interaksi positif antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik, lingkungan fisik yang menyediakan ruang bagi aktivitas kolaboratif dan permainan edukatif, serta budaya sekolah yang dibangun melalui berbagai pembiasaan positif. Ketiga komponen tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan kompetensi sosial dan emosional anak secara berkelanjutan.

Pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) di RA I'Anatus Syibyan menghasilkan perubahan positif pada kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, mematuhi aturan, menunjukkan empati, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa SEL tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak, tetapi juga mendukung

pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengembangan SEL dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi penggunaan gadget yang berlebihan, perbedaan pola pengasuhan di lingkungan keluarga, serta keterbatasan pemahaman dan kompetensi sebagian pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial-emosional secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Social Emotional Learning (SEL) pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sekolah sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang mencakup aspek sosial, fisik, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan anak usia dini perlu menempatkan pengembangan Social Emotional Learning (SEL) sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program SEL pada berbagai jenis lembaga PAUD dengan melibatkan cakupan subjek yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan model pengembangan sosial-emosional yang lebih komprehensif dan kontekstual.

## REFERENSI

- Adnani, Z. (2026). *Hasil Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Pada Anak Usia Dini*. Wawancara Langsung Guru Pendamping.
- Al Baqi, S., & Firmansah, D. (2025). Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(2), 94–112. <https://doi.org/10.21154/kindergarten.v4i2.5506>
- Amalia, A. I., & Putri, G. M. (2026). Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dan Kecerdasan Emosional (EQ) untuk Memperkuat Karakter Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(1), 2123–2136. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6790>
- Angraeni, D. ... Puspitasari, W. D. (2026). Efektivitas Model Social Emotional Learning (SEL) Pembentukan Karakter dan Empati Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 309–320. <https://doi.org/10.56916/bip.v5i2.4184>

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV). Rineka Cipta.
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosio-Emosional terhadap Pencapaian Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: A Literature Review. *Maharsi*, 6(3), 115–125. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil.
- Dewi, A. R. T. ... Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Dwistia, H. ... Damar Mulyana, W. (2025). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.886>
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet. VI). Rajawali Pers.
- Febrianti, S. F. D., & Wahidah, F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 12–24. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.986>
- Fitriyatun. (2026a). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Fitriyatun. (2026b). *Hasil Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Pada Anak Usia Dini*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Hawati. (2026a). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Hawati. (2026b). *Implementasi Social Emotional Learning (SEL) di RA I'Anatus Syibyan*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Husnaini, M. ... Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Huzaimah. (2026a). *Hasil Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Pada Anak Usia Dini*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Huzaimah. (2026b). *Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1), 156–171. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1005>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXX). Remaja Rosdakarya.
- Muslifah. (2026). *Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Guru Pendamping.
- Nisa', F. (2026). *Hasil Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Pada Anak Usia Dini*. Wawancara

Langsung Guru Pendamping.

- Nisak, A. (2026). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Guru Pendamping.
- Nofita Widayatul H, S. ... Wahidah, F. (2022). Penguatan Pengelolaan Pembelajaran Bagi Guru PAUD Dalam Membangun Ketahanan Psikologis Anak Usia Dini. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 109–121. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i1.55>
- Noviyanti S, A. I. ... Wijaya, P. R. (2025). Kolaborasi Guru PAUD Dan Bimbingan Konseling Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(2), 451–459. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i2.7797>
- Rasyidin, M. U., & Flurentin, E. (2024). Penerapan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Peserta Didik. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 9–13. <https://doi.org/10.17977/um063v4i6p2>
- Sakdiyah, H. (2026a). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Sakdiyah, H. (2026b). *Implementasi Social Emotional Learning (SEL) di RA I'Anatus Syibyan*. Wawancara Langsung Guru Pendamping.
- Samsiah, S. (2012). Peran Guru Dalam Merancang Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 162–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3025>
- Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- Suaidiyah, R. (2026a). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Kepala Sekolah.
- Suaidiyah, R. (2026b). *Hasil Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Pada Anak Usia Dini*. Wawancara Langsung Wali Kelas.
- Suaidiyah, R. (2026c). *Implementasi Social Emotional Learning (SEL) di RA I'Anatus Syibyan*. Wawancara Langsung Kepala Sekolah.
- Suaidiyah, R. (2026d). *Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Pengembangan Social Emotional Learning (SEL)*. Wawancara Langsung Kepala Sekolah.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cet. XIX). Alfabeta.
- Sukatin, S. ... Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>

